

# GAMBARAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN SEKS BEBAS PADA WANITA TUNA SUSILA TERHADAP PENULARAN HIV/AIDS DI KOTA BITUNG

Lyvie Lavenia Ticoalu\*,  
Iyone E.T. Siagian<sup>†</sup>, Henry Palandeng<sup>†</sup>

---

## Abstract

*Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that can cause a disease called Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) which is an infection that occurs due to a damaged immune system. The highest percentage of the risk factor of AIDS is caused by free sex. The Health Department of Bitung North Sulawesi states that in 2015, female sex workers that is mostly registered in a localized area in Bitung is 75 women. Therefore, HIV/AIDS cases in Bitung continue to grow from time to time. In 2013 there were 281 cases of HIV/AIDS, in 2014 there were 316 cases, and in 2015 there were 367 cases. The purpose of this study is to determine the knowledge and action of free sex in female sex workers towards HIV/AIDS transmission. The study is a descriptive research with a cross sectional study whereas the variables are measured at one point in time. The result of the study concluded that the respondents showed of good knowledge, which is 48 respondents (64%) out of the total 75 respondents. Results of action signify that the respondents played a role in the prevention of HIV/AIDS, in which 64 respondents are using condom.*

**Keywords:** Knowledge, Action, Free sex, Prostitutes, HIV/AIDS

## Abstrak

*Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyebabkan penyakit Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) yaitu infeksi yang terjadi karena rusaknya sistem kekebalan tubuh. Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah karena seks bebas. Dinas Kesehatan Kota Bitung Sulawesi Utara menyatakan jumlah Wanita Tuna Susila (WTS) yang terdaftar di Kota Bitung terbanyak di satu tempat lokalisasi pada tahun 2015 berjumlah 75 orang. Sehubungan dengan itu, jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Bitung dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 terdapat 281 kasus HIV/AIDS, tahun 2014 terdapat 316 kasus, dan pada tahun 2015 terdapat 367 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan tindakan seks bebas pada wanita tuna susila terhadap penularan HIV/AIDS. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi potong lintang (*cross sectional*) dimana variabel-variabel yang diteliti diukur dalam waktu yang bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 48 responden (64%) dari total 75 responden. Responden turut berperan dalam pencegahan HIV/AIDS, terlihat dari 64 responden (36%) yang menggunakan kondom.*

**Kata kunci:** Pengetahuan, Tindakan, Seks bebas, Wanita Tuna Susila, HIV/AIDS

---

\* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: [lyvie\\_lavenia@yahoo.com](mailto:lyvie_lavenia@yahoo.com)

<sup>†</sup> Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

## PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan yang sekarang menjadi *Global Issues*, yaitu mewabahnya virus yang mematikan baik di negara maju maupun negara berkembang. Virus tersebut adalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), disebut human (manusia) karena virus ini hanya dapat menginfeksi manusia dan virus ini menyebabkan penyakit *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) yaitu infeksi yang terjadi karena rusaknya sistem kekebalan tubuh.<sup>1</sup>

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, HIV terus menjadi masalah kesehatan utama bagi penduduk global karena telah menelan lebih dari 34 juta jiwa yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun.<sup>2,3</sup> Pada tahun 2014, terdapat 340.000 infeksi HIV baru di wilayah Asia dan Pasifik. China, Indonesia dan India mencapai 78% dari infeksi HIV baru di wilayah tersebut.<sup>4</sup> Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks tidak aman pada heteroseksual (81,9%), penggunaan jarum suntik tidak steril pada Penasun (7,2%), dari ibu (positif HIV) ke anak (4,6%), dan LSL (lelaki seks lelaki) 2,8%.<sup>5</sup>

Di Indonesia, HIV/AIDS pertama kali ditemukan pada tahun 1987. Hingga saat ini HIV AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia.<sup>6</sup> Dinas Kesehatan Kota Bitung menyatakan jumlah Wanita Tuna Susila (WTS) yang terdaftar di Kota Bitung terbanyak di satu tempat lokalisasi pada tahun 2015 berjumlah 75 orang. Sehubungan dengan itu, jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Bitung dari waktu ke waktu terus mengalami

peningkatan. Pada tahun 2013 terdapat 281 kasus HIV/AIDS, tahun 2014 terdapat 316 kasus, dan pada tahun 2015 terdapat 367 kasus.<sup>7</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan tindakan seks bebas pada WTS terhadap penularan HIV/AIDS di Kota Bitung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di tempat lokalisasi Lorong Popaya Kota Bitung pada bulan September-Desember 2015 dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan studi potong lintang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampel yang berjumlah 75 orang. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang karakteristik responden (umur, pendidikan, alasan) dan pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan para wanita tuna susila mengenai bahaya seks bebas dalam penularan HIV/AIDS dan tindakan dalam berhubungan seksual. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisa menggunakan program SPSS dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

## HASIL

### Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kategori umur.

Umur	Frekuensi	Presentase(%)
15 – 20	11	14,7
21 – 25	13	17,3
26 – 30	17	22,7
31 – 35	15	20
36 – 40	15	20
41 – 45	3	4
46 – 50	1	1,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel diatas, kelompok umur terbanyak adalah umur 26-30 tahun (22,7%) dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 46-50 tahun (1,3%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Pendidikan	Frekuensi	Presentase(%)
SD	7	9,3
SMP	46	61,3
SMA	22	29,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMP sebanyak 61,3%, disusul SMA sebanyak 29,3%, dan terakhir adalah SD sebanyak 9,3%.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan alasan menjadi WTS.

Jawaban	Frekuensi	Presentase(%)
Ekonomi	42	56
Perceraian	7	9,3
Pendidikan	3	4
Sosial	17	22,7
Lingkungan	4	5,3
Keluarga	2	2,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 3, alasan responden menjadi WTS terbanyak adalah karena faktor ekonomi sebanyak 42 responden (56%).

### Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang	27	36
Baik	48	64
Total	75	100

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih dominan dibandingkan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik. Yang memiliki pengetahuan baik adalah sebanyak 48 responden (64%).

### Tindakan

Tabel 5. Frekuensi berhubungan seksual setiap bulan

Jawaban	Frekuensi	Presentase(%)
Tidak Pasti	27	36
1 kali	7	9,3
2 kali	4	5,3
>3 kali	37	49,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 5, frekuensi tertinggi dalam berhubungan seksual yang dilakukan oleh responden dengan pasangannya dalam waktu satu bulan adalah >3 kali dengan jumlah 49,3% responden.

Tabel 6. Pencegahan penyakit menular seksual

Jawaban	Frekuensi	Presentase(%)
Dengan mengambil pil kontrasepsi	4	5,3
Dengan menggunakan kondom	64	85,3
Dengan mengurangi jumlah pasangan	7	9,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 6, sebanyak 64 responden (85,3%) dari total 75 responden menjawab pasangannya harus menggunakan kondom sebagai salah satu tindakan WTS untuk mencegah tertularnya penyakit menular seksual.

Tabel 7. Penggunaan kondom

Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	61	81,3
Tidak	14	18,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 7, sebagian besar responden mengharuskan pelanggannya menggunakan kondom setiap berhubungan seksual yaitu sebanyak 61 responden (81,3%).

Tabel 8. Alasan menggunakan kondom

Jawaban	Frekuensi	Presentase(%)
Kemauan Sendiri	46	61,3
kut-ikutan Teman	9	12
Pelanggan	20	26,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 8, alasan terbanyak responden mengharuskan penggunaan kondom pada pelanggannya karena kemauan sendiri yang berjumlah 46 responden (61,3%).

Tabel 9. Alasan tidak menggunakan kondom

Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak menjawab	61	81,3
Dilokalisasi tidak tersedia	2	2,7
Tidak nyaman	2	2,7
Pelanggan tidak setuju	10	13,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 9, jawaban responden terbanyak yaitu tidak menjawab karena pertanyaan nomor 3 (tabel 7) jawaban terbanyak adalah responden mengharuskan penggunaan kondom setiap berhubungan seksual, sedangkan pertanyaan nomor 5 (tabel 9) menanyakan alasan responden tidak mengharuskan penggunaan kondom pada pelanggannya. Jadi yang wajib

menjawab pertanyaan nomor 5 adalah responden yang menjawab Tidak pada pertanyaan nomor 3 (tabel 7). Hasil tabel 9 menyatakan bahwa alasan tertinggi responden tidak mengharuskan penggunaan kondom adalah karena pelanggan tidak setuju yaitu sebanyak 10 responden (13,3%).

Tabel 10. Ketegasan penggunaan kondom oleh pelanggan

Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak pernah	36	3
Selalu	39	52
Total	75	100

Tabel 10 dapat dilihat kalau jawaban responden tertinggi sebanyak 39 responden (52%) adalah selalu, yang menyatakan bahwa pelanggan selalu menegaskan pada responden untuk menggunakan kondom setiap berhubungan seksual.

Tabel 11. Permintaan tidak ingin menggunakan kondom oleh pelanggan

Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak pernah	36	48
Sering	39	52
Total	75	100

Berdasarkan tabel 11, sebagian besar jawaban responden adalah pelanggan sering tidak ingin menggunakan kondom dalam berhubungan seksual sebanyak 39 responden (52%).

Pada tabel 12 dibawah ini, jawaban responden tertinggi sebanyak 43 responden (57,3%) adalah sesama teman WTS, yang berarti responden mendapatkan kondom terbanyak melalui sesama WTS.

Tabel 12. Cara mendapat kondom

Jawaban	Frekuensi	Presentase
sama teman WTS	43	57,3
Pelayanan Kesehatan	29	38,7
	3	4
Total	75	100

Tabel 13. Pengalaman menderita penyakit menular seksual

Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	17	22,7
Tidak	58	77,3
Total	75	100

Tabel 13 dapat dilihat kalau responden menjawab tidak terbanyak, dengan jumlah 58 responden (77,3%), yang berarti bahwa sebagian besar responden tidak pernah menderita penyakit menular seksual.

Tabel 14. Jenis penyakit menular yang diderita

Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak menjawab	58	77,3
Sifilis/Raja singa	1	1,3
Gonore/kencing nanah	15	20
Klamidia	1	1,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 14, jawaban responden terbanyak yaitu tidak menjawab karena pertanyaan nomor 9 (tabel 13) jawaban tertinggi adalah responden tidak pernah menderita penyakit menular seksual, sedangkan pertanyaan nomor 10 (tabel 14) menanyakan penyakit menular seksual apa yang diderita responden. Jadi yang wajib menjawab pertanyaan nomor 10 adalah responden yang menjawab Ya pada pertanyaan nomor 9 (tabel 13). Hasil tabel 14 menyatakan bahwa

responden terbanyak menderita penyakit Gonore dengan jumlah 15 responden (20%).

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pengetahuan WTS tentang HIV/AIDS berada dalam kategori baik, dimana dari total 75 responden, 48 responden (64%) berada dalam kategori baik dan 27 responden (36%) berada dalam kategori kurang baik. Alasannya adalah karena sering diadakan penyuluhan/sosialisasi tentang bahaya seks bebas, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS oleh lembaga yang berwenang di tempat lokalisasi tersebut. Hal ini bertentangan dengan penelitian dari Oktarina dkk tahun 2009 di Surabaya karena didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 90,4%.<sup>8</sup> Terdapat 10 pertanyaan tentang pengetahuan yang mencakup pengertian, gejala, faktor resiko, dan tindakan pencegahan HIV/AIDS. Hasil yang diperoleh didominasi oleh jawaban yang benar. Hal ini berarti bahwa sebagian besar WTS di Lorong Popaya memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS.

Bloom dan Notoatmodjo dalam Sambono mengemukakan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam memberikan wawasan terhadap sikap dan perbuatan seseorang. Pada dasarnya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang cukup seharusnya juga memberikan respon yang positif terhadap suatu permasalahan.<sup>9</sup> Hal ini dapat dikatakan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik cenderung memiliki tindakan yang positif terhadap

pencegahan HIV dan AIDS, karena dengan bekal pemahaman yang baik maka mereka sudah dapat memperkirakan bahwa sikap yang diambilnya tidak menimbulkan efek negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

### Tindakan

Frekuensi berhubungan seksual dengan pelanggan setiap bulan.

Dari hasil yang diperoleh, sebagian besar responden berhubungan seksual dengan pelanggannya sebanyak >3 kali dalam sebulan dengan jumlah 37 responden (49,3%). Hal ini sesuai dengan pengertiannya sendiri, yang dikutip dari Dinas Sosial tahun 2009 di Pekalongan bahwa Pekerja Seks komersial (PSK) sering juga disebut dengan Wanita Tuna Susila (WTS) adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan dengan tujuan mendapatkan imbalan uang.<sup>10</sup>

### Pencegahan HIV/AIDS

Berdasarkan data yang didapat, jawaban terbanyak sejumlah 64 responden (85,3%) adalah dengan menggunakan kondom. Hal ini berarti bahwa responden memiliki kesadaran dalam berhubungan seksual. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy Widodo tahun 2009 di Kabupaten Grobogan bahwa penggunaan kondom hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden dengan jumlah 43% dan didominasi oleh WTS yang tidak mengharuskan penggunaan kondom sebanyak 57%.<sup>11</sup> Namun hal ini sejalan dengan penelitian dari Andi Fadhali dkk tahun 2012 di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba bahwa sebanyak 93,4%

responden setuju bahwa dengan menggunakan kondom akan menghindari penularan HIV/AIDS.<sup>12</sup> Namun tetap saja tidak menutup kemungkinan tidak terjangkit penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Sesuai dengan jawaban kedua terbanyak sejumlah 7 responden (9,3%), yaitu dengan mengurangi jumlah pasangan seksual, ikut menggambarkan bahwa responden turut berperan dalam mencegah penularan HIV/AIDS. Jawaban yang terakhir adalah dengan mengambil pil kontrasepsi sebanyak 4 responden (5,3%).

### Mewajibkan penggunaan kondom

Dari data yang didapat, sebagian besar responden mengharuskan penggunaan kondom setiap berhubungan seksual, yaitu sebanyak 61 responden (81,3%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Kristianti tahun 2012 di Kediri bahwa sebanyak 62 WTS dari total 66 WTS menginginkan pelanggannya menggunakan kondom.<sup>13</sup> Terlihat bahwa responden tidak hanya mengerti resiko dari seks bebas tetapi juga mengambil bagian dalam mencegah HIV/AIDS.

### Alasan menggunakan kondom

Berdasarkan hasil yang diperoleh, jawaban tertinggi sebanyak 46 responden (61,3%) adalah karena kemauan sendiri. Dapat digambarkan bahwa ada kesadaran akan penggunaan kondom dalam diri responden. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Oktarina dkk tahun 2009 di Surabaya bahwa berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik setidaknya dapat mendorong untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula.<sup>8</sup> Dimana dari hasil penelitian

didapatkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar baik, maka dengan kesadaran responden itu sendiri mendorong mereka untuk berperilaku baik. Responden menyatakan bahwa pelanggannya juga setuju menggunakan kondom karena tidak ingin tertular HIV/AIDS. Hal ini serupa dengan penelitian dari Dwi Endah Purwatiningsih tahun 2012 di Depok dimana sebagian besar pelanggan WTS menggunakan kondom.<sup>14</sup>

#### Alasan tidak menggunakan kondom

Dari data yang didapat, ada 61 responden yang tidak menjawab. Hal ini dikarenakan pada pertanyaan nomor 3 ditanyakan apakah menggunakan kondom atau tidak dan hasilnya adalah 61 responden menggunakan kondom. Maka demikian, 61 responden ini tidak perlu menjawab pertanyaan nomor 5. Alasan tidak menggunakan kondom terbanyak adalah karena pelanggan tidak setuju sebanyak 10 responden (13,3%) dari total 14 responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Kristianti tahun 2012 di Kediri bahwa dalam data kualitatif disebutkan bahwa alasan tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual adalah daripada tidak mendapat pelanggan dan WTS juga tidak bisa memaksa karena pelanggannya adalah tamunya jadi harus dilayani dengan baik.<sup>13</sup> Alasan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif oleh Edy Widodo tahun 2009 di Kabupaten Grobogan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi bahwa dengan meminum antibiotik dan mencuci alat kelamin dengan sabun sirih akan dapat membunuh kuman penyakit, sehingga responden merasa bersih dan aman dari penyakit menular

seperti HIV/AIDS walaupun berhubungan seks tanpa memakai kondom pada saat melayani pelanggan.<sup>11</sup>

#### Ketegasan penggunaan kondom oleh pelanggan

Dari data yang didapat, sebanyak 39 responden (52%) yang selalu ditekankan oleh pelanggan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seksual, dan 36 responden (48%) lainnya tidak pernah ditekankan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dwi Endah Purwatiningsih tahun 2012 di Depok dimana sebagian besar pelanggan WTS menegaskan untuk menggunakan kondom.<sup>14</sup> Terkait dengan pertanyaan nomor 3, dimana ada 61 responden menggunakan kondom, ini berarti beberapa orang dari yang tidak pernah ditekankan oleh pelanggannya untuk menggunakan kondom memiliki kesadaran sendiri dalam bertindak.

#### Permintaan tidak ingin menggunakan kondom oleh pelanggan

Dari data yang diperoleh, sebagian besar menjawab pelanggan sering tidak ingin menggunakan kondom sebanyak 39 responden (52%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Dwi Endah Purwatiningsih tahun 2012 di Depok bahwa sebesar 23% dari pelanggan WTS tidak menggunakan kondom dan sebesar 77% pelanggan WTS menggunakan kondom.<sup>14</sup> Terkait dengan pertanyaan nomor 3, dimana ada 61 responden menggunakan kondom, ini berarti bahwa meskipun pelanggan sering tidak ingin menggunakan kondom, namun WTS tetap memiliki sikap tegas dalam penggunaan kondom agar supaya tidak tertular HIV/AIDS. Berdasarkan pernyataan dari WTS bahwa

pelanggannya tidak ingin menggunakan kondom karena merasa tidak leluasa saat berhubungan seksual.

#### Ketersediaan kondom

Berdasarkan data yang didapat, jawaban terbanyak adalah melalui sesama teman WTS sebanyak 43 responden (57,3%). Para WTS di tempat lokalisasi tersebut memiliki kesadaran akan pentingnya menggunakan kondom, bisa dilihat dari ketersediaan kondom yang dimiliki. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Endah Purwatiningsih tahun 2012 di Depok bahwa hanya sebanyak 33% yang menyatakan ketersediaan kondom di tempat lokalisasi dan sebanyak 67% yang menyatakan tidak tersedianya kondom.<sup>14</sup>

#### Pengalaman menderita penyakit menular seksual

Sebagian besar menjawab tidak pernah menderita penyakit menular seksual, dengan jumlah 58 responden (77,3%). Hasilnya menggambarkan bahwa hanya sedikit orang yang melakukan hubungan seksual secara bebas dan tidak aman. Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh Shinta Kristianti tahun 2012 di Kediri bahwa pada tahun 2010 masih terdapat 934 kasus penyakit menular seksual dan tahun 2011 tercatat 896 kasus penyakit menular seksual di lokalisasi Semampir. Data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya kasus penyakit menular seksual di lokalisasi Semampir.<sup>13</sup>

#### Jenis penyakit menular seksual yang diderita

Jawaban terbanyak adalah tidak menjawab sebanyak 58 responden (77,3%), dimana 58 responden tersebut menjawab tidak pernah menderita pada pertanyaan nomor 9. Maka demikian, pada pertanyaan ini yang diwajibkan menjawab hanya 17 responden saja. Dari total 17 responden tersebut, penyakit terbanyak yang diderita adalah Gonore/kencing nanah sebanyak 15 responden (22%), diikuti dengan Sifilis/raja singa sebanyak 1 responden (1,3%), dan Klamidia sebanyak 1 responden (1,3%).

#### KESIMPULAN

1. Sebanyak 48 responden (64%) yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS dan penularannya, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 27 responden (36%).
2. Tindakan responden yang mengharuskan penggunaan kondom pada pelanggannya saat berhubungan seksual sebanyak 64 responden (85,3%) dari total 75 responden.

#### SARAN

1. Lebih meningkatkan dan saling berbagi pengetahuan antar sesama WTS tentang bahaya seks bebas dalam penularan HIV/AIDS. WTS harus lebih tegas terhadap pelanggan mengenai penggunaan kondom, meskipun pelanggan menolak supaya tidak terjadi penularan HIV/AIDS.



2. Sebaiknya pemerintah semakin memperbanyak kegiatan penyuluhan atau sosialisasi tentang bahaya seks bebas di tempat-tempat lokalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mariana L. Peran United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS di Nigeria. [skripsi]. [Kalimantan Timur]: Universitas Mulawarman; 2013.
2. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Situasi dan analisis HIV AIDS. 2014 [cited 2015 September 20]. Available from: <http://www.depkes.go.id/>
3. World Health Organization. Data HIV-AIDS. 2015 July [cited 2015 September 20]. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs360/en/index.html>
4. UNAIDS. How AIDS changed everything. Fact sheet:2014 global statistics. 2015 Aug 24 [cited 2015 September 20]. Available from: <http://www.unaids.org>.
5. Tampi D. Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA Manado International School. [skripsi]. [Manado]: Fakultas Kedokteran Unsrat Manado; 2013.
6. KPA provinsi Sulut. 2015 June 4. [cited 2015 Oct 8]. Available from: <http://kpaprovsulut.or.id/>
7. Dinas Kesehatan Kota Bitung Tentang Penyakit Menular Seksual. 2014.
8. Oktarina, Hanafi, F, Budisuari, M, A. Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah Dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV/AIDS Pada Masyarakat Indonesia. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 2009; 12 (4): 362-369.
9. Sambono, M, M. Studi Perilaku Siswa SMA Ronevan Tual Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Di Kelurahan Dullah Selatan Kota Tual. Jurnal MKMI. 2013; 9(1): 1-6.
10. Dinas sosial, 2009, *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.
11. Widodo E. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2009; 96-100.
12. Fadhali A, Amiruddin R, Ansar J. Faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV dan AIDS di kalangan pramusaji kafe di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba. [skripsi]. [Kabupaten Bulukumba]: Fakultas Kesehatan Masyarakat Unniversitas Hasanuddin; 2012.
13. Kristianti S. Dukungan wanita pekerja teman seks dan teman pelanggan terhadap penggunaan kondom di Kediri. Jurnal STIKES. 2012; 148-151.
14. Purwatiningsih DE. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan pekerja seks komersial dalam rangka pencegahan HIV/AIDS

di lokasi kampung baru  
Kabupaten Blora tahun 2012.  
[skripsi]. [Depok]: Fakultas

Kesehatan Masyarakat Peminatan  
Bidan Komunitas Universitas  
Indonesia; 2012.